

PEMBANGUNAN BUDAYA KASIH DI SEKOLAH SEBAGAI SARANAPENCEGAHAN BULLY PADA MASA KINI

Eli Berkat Zebua
STT Lintas Budaya Batam
eliberkatz2@gmail.com

ABSTRAK

Pembullying merupakan suatu tindakan kekerasan yang sering terjadi di tengah – tengah masyarakat pada masa kini seperti di sekolah, lingkungan gereja, dan diberbagai komunitas. Tindakan Bullying ini terus meningkat setiap tahun bahkan Indonesia berada di urutan kelima tertinggi dari 78 negara terbanyak perudungan disekolah pada tahun 2018(Karliani et al., 2023, p. hal. 117). Pembullying dapat dalam bentuk verbal maupun non-verbal, yang sering kali dialami oleh para siswa . Perudungan adalah suatu perilaku yang agresif yang memiliki tujuan merendahkan, mengintimidasi, dan memberikan penderitaan baik secara fisik maupun mental kepada korban yang lemah karena merasa dirinya (pelaku) adalah orang yang memiliki kekuasaan atas diri orang lain. Penelitian ini berfungsi untuk mengembangkan peranan sekolah dalam membangun budaya kasih di lingkungan sekolah dan masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya peningkatan bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literature kepustakaan dan menghimpun informasi terkait bullying dari berbagai sumber dan realitas dilapangan. Hasil penelitian ini menekankan peranan sekolah untuk 1. Membangun Kurikulum Kasih di sekolah sebagai landasan pengembangan karakter siswa 2. Meningkatkan peraturan Kasih di lingkungan sekolah dan masyarakat. 3. Mendalami penerapan Kasih bagi sesama dan 4. Pembentukan karakter Kasih. Dengan penerapan kasih di lingkungan sekolah dan masyarakat mencegah peningkatan Bullying secara signifikan sehingga menghasilkan suasana aman, kesadaran serta norma sosial yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kata-kata Kunci: Pembangunan Budaya Kasih, Peran Sekolah, Mencegah Bullying

ABSTRACT

Bullying is an act of violence that often occurs in today's society, such as in schools, churches, and various communities. This act of bullying continues to increase every year; even Indonesia is ranked fifth out of 78 countries with the highest number of bullying in schools in 2018. Bullying can be in verbal or non-verbal form, which is often experienced by students. Bullying is an aggressive behavior that has the aim of humiliating, intimidating, and causing suffering both physically and mentally to a weak victim because he feels that he (the perpetrator) is a person who has power over other people. This research serves to develop the role of schools in building a culture of love in the school environment and society so that it can prevent an increase in bullying in the school environment. This research uses a qualitative research method with a literature approach and collects information related to bullying from various sources and realities in the field. The results of this research emphasize the role of schools in: 1. building a love curriculum in schools as a basis for developing student character. 2. Improve the rules of love in the school and community environment. 3. Deepen the application of love for others and 4. Form the character of love. By implementing love in the school and community environment, bullying can be prevented from increasing significantly, resulting in a safe atmosphere, awareness, and good social norms in the school and community environment.

Keywords: Building a Culture of Love, Role of Schools, Preventing Bullying

PENDAHULUAN

Dalam kalangan masyarakat bullying salah satu hal yang sangat meresahkan pada masa kini. Sebagaimana diberitakan dalam berita bahwa seorang anak berusia 2 tahun di Medan meninggal dunia yang disebabkan oleh karena bullying yang dilakukan oleh kakak kelasnya disekolah.¹ Dalam beberapa kejadian korban sering mendapatkan perlakuan kekerasan seperti pukulan, hinaan bahkan sampai pada ancaman nyawa. Akibat dari bullying ini korban sering sekali mengalami dampak buruk dalam waktu yang tidak singkat dan berkelanjutan. Berbagai konsekuensi jangka panjang yang dialami korban seperti masalah sosial, pelecehan diri, gangguan hubungan, dan masalah kesehatan mental yang berlanjut hingga dewasa. Sehingga pada saat ini kami mengangkat judul bagaimana membangun budaya kasih untuk menangani pencegahan bullying pada masa kini.

Bully biasanya terjadi paling banyak di lingkungan pelajar seperti yang dialami oleh siswa kelas 2 dasar yang ada di Suka Bumi, peristiwa ini sangat memprihatinkan karena tidak adanya kasih dalam lingkungan pelajar. Menurut Ramawati “pembulian yang selalu terjadi tidak hanya secara non-verbal /langsung seperti menendang, meludahi dan bahkan merusak pakaian atau barang yang dimiliki korban pembulian.

Akan tetapi pembulian yang sering terjadi juga secara verbal yang artinya berupa dengan penghinaan dan ancaman.² Penyebab terjadinya perilaku bullying di sekolah sangat beragam mulai dari kurangnya didikan dari keluarga, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan karakter anak yang tidak terbentuk dengan baik. Dalam hal ini pentingnya menerapkan budaya kasih sejak dini untuk mencegah bullying yang marak terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kasihlah orang bisa menghargai dan menghormati sesama karena sebagai manusia ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari artikel jurnal, buku dan berita yang terkait bullying. Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan mengumpulkan data – data dan analisis secara kualitatif.³ Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik dan utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang interaktif.⁴ Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik dan utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang interaktif. Dengan diterapkannya budaya kasih diharapkan agar dapat mengatasi dan mencegah bullying yang sering terjadi pada saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bullying

Bullying adalah pola perilaku negative yang berulang dan mempunyai tujuan negative disebabkan oleh minimnya kasih sayang orang tua dapat berupa kata – kata kasar, ejekan maupun tindakan kekerasan fisik kepada sesama.⁵ Perbuatan bullying sangat tidak baik dan

¹ Agus Santoso, Pujiastuti Elizabeth Sindoro, and Bobby Kurnia Putrawan, “Out of the Shadows of Patriarchy: The Struggle for Women’s Liberation in the Holy Bible,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 103(2) (2022): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2052>.

² Joseph Christ Santo, “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021).

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴ Sugiyono, “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.

⁵ Daniel Goleman, *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence* (Harvard

mengganggu pembelajaran. Oleh karena itu sangat penting untuk diterapkan nilai kasih dan empati serta saling menghargai terhadap siswa di sekolah.

Menurut Debora “bullying merupakan tindakan yang sangat tidak baik, karena bullying termasuk ke dalam tindakan yang bertentangan dengan hukum, nilai kemanusiaan, dan juga tentunya Hak Asasi Manusia (HAM)”⁶ Di negara kita Indonesia sering kali ditemukan kasus bullying. Terdapat berbagai bentuk bullying, antara lain bullying fisik, bullying verbal, bullying virtual, dan nonverbal. Tindakan bullying ini tentu sangat berpengaruh terhadap keadaan mental seseorang, Menurut Hesti Maulida “dampak dari perilaku negatif yang didapatkan seperti lebih pendiam dari teman-teman yang lain, lebih senang menyendiri, mudah terbawa emosi dan sangat agresif apabila diganggu secara terus-menerus”⁷ Jika tindakan bullying tidak segera diatasi dalam lingkungan sekolah, maka sangat disayangkan jika kualitas sumber daya manusia di negara kita akan semakin menurun dan brutal.⁸

Dampak Negatif Bullying

Bullying sangat amat merugikan bagi peserta didik baik yang membully maupun yang di bully, seperti pada penelitian berita KOMPASTV seorang kakak kelas membully adek kelasnya hingga kehilangan nyawa. Berdasarkan berita yang kami dapat dari “SUKABUMI UPDATE dan KOMPAS TV” seorang bocah laki-laki kelas II sekolah dasar (SD) di Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, meninggal dunia lantaran diduga menjadi korban bullying kakak kelasnya. Menurut Damayanti “Bullying secara fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya.”⁹

Dampak bullying bagi korban dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu dampak pada fisik dan juga psikis. Dampak fisik terjadi karena adanya kekerasan yang diterima dan berpengaruh pada keadaan fisik secara langsung. Dampak ini berupa adanya memar di tubuh oleh karena pukulan dan serangan, nyeri kronis dibagian tertentu, bekas luka yang membuat korban menjadi trauma secara psikis. Selain dampak fisik juga terdapat dampak psikis yang melanda korban bullying. Dampak ini terlihat dalam perubahan tingkah laku korban dimana korban mengalami penderitaan, stress, tertekan, mengalami depresi dan turunya kepercayaan diri.¹⁰ Bullying memberikan dampak yang sangat buruk baik kepada korban maupun pelaku. Oleh karena itu bullying harus sedapat mungkin dicegah untuk menghindari perilaku buruk ditengah tengah sekolah dan masyarakat.

Business Review Press, 2002).

⁶ Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>

⁷ Arya, L. (2018). Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. In CV. *Sepilar Publishing House* (Issue 003).

⁸ Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>

⁹ Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhermah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M.H. (2023). Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>

¹⁰ Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>

Peran sekolah Dalam Membangun Budaya Kasih

Menurut Sofita Namung "Budaya kasih adalah sikap yang mempromosikan kepedulian, pengertian, dan saling menghargai diantara individu-individu dalam suatu komunitas."¹¹ Maka dari itu dengan membangun budaya kasih, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan setiap siswa di sekolah sehingga kasus bullying dapat diatasi. Kasih mempunyai peranan penting dalam mengatasi bullying oleh karena kasih merupakan sifat Allah yang akan membawa kebaikan kepada umat manusia. Secara etimologi kasih berasal dari kata *ahav* diartikan sebagai tindakan untuk berkorban kepada orang lain demi kebaikan orang lain dengan tulus dan ikhlas.¹²

Pelaksanaan hukum kasih disekolah adalah wajib sebagaimana di sebutkan dalam Matius 23 : 36 – 40 dimana Allah memerintahkan orang percaya untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, kekuatan dan jiwa serta mengasihi sesamaseperti mengasihi diri sendiri. Dengan demikian sekolah seharusnya memiliki peran penting dalam mencegah dan menanggulangi bullying yang marak terjadi di sekolah dengan menegakkan hukum kasih didalam sekolah, diantara lain seperti:

a. Membangun Kurikulum Kasih

Menurut Wiyanto Suud "Sekolah dapat mengabungkan nilai-nilai kasih ke dalam berbagai mata pelajaran yang relevan."¹³ Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama, dapat diajarkan tentang mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dibahas tentang karya sastra yang mengangkat tema kasih dan empati. Dalam pelajaran Kewarganegaraan, dapat dibahas pentingnya menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Kurikulum akan menolong perencanaan seluruh kegiatan yang dilandaskan pada kasih Allah kepada manusia. Dalam kekristenan kasih merupakan dasar kehidupan yang wajib dipraktikkan setiap orang percaya baik kepada sesamanya maupun kepada musuh sekalipun. Dengan desain kurikulum kasih akan menghasilkan luaran yang penuh dengan kepedulian dan kesadaran akan kesatuan serta kebersamaan. Kasih menolong setiap pelajar mempunyai paradigma baru tentang kehidupan berharga yang dilandaskan pada kemanfaatan bagi orang lain.

Dalam hal ini sekolah mempunyai peran untuk mendesai kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kasih dan berfokus pada luaran pengetahuan, sikap dan karakter siswa yang bertumbuh dalam Kasih Kristus.

b. Meningkatkan Peraturan Kasih

Sekolah perlu menetapkan peraturan yang tegas dan jelas mengenai tindakan bullying yang tidak dapat ditoleransi. Menurut Rusmiati "sekolah harus membuat peraturan yang mencakup definisi yang jelas tentang bullying, baik secara fisik, verbal, virtual, dan nonverbal. Peraturan tersebut juga harus menyertakan konsekuensi yang akan diberikan kepada pelaku bullying."¹⁴ Penegakkan aturan ini bertujuan bukan hanya pada pemberian sanksi namun lebih

¹¹ Namung, S., & Starki, M. (n.d.). *Membangun Budaya Cinta dengan Menumbuhkan Cinta Kasih Terhadap Satu Sama Lain*. 10–14.

¹² Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>

¹³ Bayu Nugraha dan B.S Putra. (2023). Siswa Kelas 1 SD Di medan Meninggal dunia, Diduga dibully kakak Kelasnya. *Viva.Co.Id*. <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1613701-siswa-kelas-1-sd-di-medan-meninggal-diduga-dibully-kakak-kelasnya>

¹⁴Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO*:

padapemberian kesadaran dan pemahaman tentang dampak bullying yang dilakukan oleh siswa dan masyarakat. Dengan aturan ini setiap pelaku bullying akan memikirkan beribu kali sebelum bertindak. Penegakkan peraturan kasih pun dilakukan melalui pendekatan kasih bagi seluruh siswa dan masyarakat.

Dalam hal ini sekolah berperan untuk menegakkan aturan kasih. Memberikan apresiasi kepada siswa yang menjadi teladan dalam tindakan kasih dan memberikan penindakan bagi murid yang berbuat bullying dilingkungan sekolah dan masyarakat

c. Pendalaman Nilai Kasih

Sebelum menerapkan nilai-nilai kasih di sekolah, sangat penting untuk memahami inti dari kasih itu sendiri sekolah harus memberikan pemahaman kepada para guru tentang inti kasih supaya bisa di terapkan dan diajarkan kepada para siswa agar tindakan bullying dapat hilang di lingkungan sekolah. Kasih bukan hanya sekedar perasaan atau emosi menurut Hadi, Imam Anas “melainkan sebuah tindakan nyata untuk mengutamakan kepentingan orang lain.”¹⁵ Kasih mencakup sikap empati, rasa hormat, penerimaan, dan kepedulian terhadap sesama. Kasih dapat terwujud ketika setiap orang sudah memahami dengan baik dan benar tentang arti kasih itu sendiri. Siswa dan masyarakat harus dibekali dengan pengetahuan yang benar akan kasih dan diterapkan dalam hubungan dengan Allah serta direalisasikan dalam kehidupan bersama manusia. Tanpa pendalam arti dan makna kasih maka siswa tidak akan dapat menegakkan pelaksanaan kasih sebagaimana Yesus memberikan teladan bagi manusia.

d. Membentuk Karakter Kasih

Menurut Kiki Debora and Chandra Han “Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk siswa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi antara satu dengan yang lain.”¹⁶ Hal ini harus berlandaskan kasih. Sekolah dalam hal ini memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa agar tindakan bullying hilang. Sekolah bertanggung jawab untuk memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, baik dalam mata pelajaran tersendiri maupun diintegrasikan dalam mata pelajaran lain. Ini untuk membentuk karakter positif seperti menerima kelemahan orang lain, mengasihi, suka membantu, jujur, disiplin, tanggung jawab dll.

Dalam kasus bullying yang terjadi pada siswa, guru berhak melakukan tindakan bila terjadi peristiwa pembullying di lingkungan sekolah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Selain itu sekolah berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter pada siswa sesuai dengan ajaran kasih. Sekolah juga bertugas untuk memberikan pengertian akan bullying dan dampak dari bullying. Kemudian hal yang paling terutama yaitu sekolah harus mampu mendidik siswa dengan kasih agar tindakan bullying bisa hilang dari lingkungan sekolah, salah satunya dengan mengajarkan tentang hukum utama yang diajarkan Tuhan Yesus yaitu kasih kepada Tuhan dan sesama.

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Tuhan dan sesama manusia: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama"

¹⁵ Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.

¹⁶ Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>

(Matius 22:37-38). Maka dari itu sekolah dapat mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip ini dengan mengembangkan budaya saling mengasihi dan menghormati di antara siswa dengan mengajarkan ini diharapkan siswa untuk dapat mengasihi Tuhan dan menghormatinya dalam segala hal yang mereka lakukan.

Mereka dapat belajar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan mengampuni. Kasih kepada Tuhan juga dapat mendorong siswa untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesamanya. Menurut Samarena, Desti "Oleh karena itu kasih yang diajarkan oleh Tuhan Yesus kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri ini menjadi satu bagian yang penting."¹⁷ karna Dengan mengajarkan kasih sebagai hukum utama, sekolah dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari mereka dan membangun lingkungan yang penuh kasih sehingga insiden bullying tidak ada lagi.

Temuan

Hasil penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan penting terkait peran sekolah dalam membangun budaya kasih sebagai upaya pencegahan tindakan bullying di lingkungan pendidikan/sekolah Berdasarkan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh, ditemukan beberapa poin kunci yang merefleksikan pentingnya membangun budaya kasih di sekolah diantaranya:

- a. Peran sekolah sangat penting dalam membangun budaya kasih, seperti melalui kurikulum, peraturan sekolah, dan pengajaran nilai-nilai kasih berdasarkan ajaran agama, terutama mengasihi Tuhan dan sesama seperti diri sendiri.
- b. Budaya kasih di sekolah dianggap sebagai solusi penting untuk mencegah dan menanggulangi bullying, dengan manfaat seperti menciptakan lingkungan yang aman, mendorong empati dan pemahaman, serta mengubah norma sosial siswa.

KESIMPULAN

Dalam mengatasi pembullying yang marak terjadi dalam lingkungan sekolah, maka sekolah harus aktif dalam memainkan perannya membangun budaya kasih. Budaya kasih membangun rasa saling mengasihi dan menghormati antar siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan budaya ini menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa dan menjamin tidak akan terjadi bullying. tercipta hubungan yang harmonis dan lingkungan yang aman di sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Arya, L. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah*. In *CV. Sepilar Publishing House* (2018).
- Bayu Nugraha dan B.S Putra. Siswa Kelas 1 SD Di medan Meninggal dunia, Diduga dibully kakak Kelasnya. *Viva.Co.Id*.(2023). <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1613701-siswa-kelas-1-sd-di-medan-meninggal-diduga-dibully-kakak-kelasnya>
- Damayanti, P. D. S., Handayani, F., Ramahwati, Y., Suhernah, S., Cahyani, A. D., & Tilova, M.H. Peranan Psikologi Pendidikan untuk Pencegahan Perundungan Siswa Sekolah Dasar. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 1–9.(2023). <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i1.60>
- Debora, K., & Han, C. Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of

¹⁷ Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>

- Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1.(2020)
<https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Dian Ihsan. Siswa Kelas 2 SD Tewas Di Sukabumi, Kemendikbud Minta Kasus ini dibuka Jelas. *Kompas. Com* (2023).
<https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/23/125901471/siswa-kelas-2-sd-tewas-di-sukabumi-kemendikbud-minta-kasus-ini-dibuka-jelas>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1),297–301(2023). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Hadi, I. A. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *KantorKementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.(2019).
- Karlioni, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. Implementasi Pendidikan KarakterCinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional*, 5(1), 116–122. (2023).
<https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. Analisis Dampak Perilaku VerbalBullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1861–1868.(2022).
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856>
- Namung, S., & Starki, M. (n.d.). *Membangun Budaya Cinta dengan Menumbuhkan Cinta Kasih Terhadap Satu Sama Lain*. 10–14.
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480.(2021).
- Purwaningsih, E. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di KalanganSiswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715.(2016)
<https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Reni, M., & Bulu, S. (n.d.). *STUDI BIBLIKA 1 YOHANES 4:19 TENTANG MENGASIHI DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN SESAMA Marselina*. 106–119.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini. *ABDI MOESTOPO: Jurna Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248–256.
<https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Soleman, Daniel. *Primal Leadership: Realizing the Power of Emotional Intelligence*. Harvard Business Review Press, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santo, Joseph Christ. "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021).
- Santoso, Agus, Pujiastuti Elizabeth Sindoro, and Bobby Kurnia Putrawan. "Out of the Shadows of Patriarchy: The Struggle for Women's Liberation in the Holy Bible." *Pharos Journal of Theology* 103, no. 103(2) (2022): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2052>.
- Sugiyono. "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif." *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 2018.